

## UPT Pusat Pengkajian Pancasila (P2P) UM

# Gelar Acara Bedah Pidato Soekarno

Malang. Unit Pelaksana Tugas (UPT) Pusat Pengkajian Pancasila (P2P) Universitas Negeri Malang (UM) bekerja sama dengan UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno menggelar acara Bedah Pidato Soekarno. Kegiatan yang mengusung tema “gemparkanlah dunia! Hai pemuda-pemudi revolusioner” ini, dilaksanakan secara daring dan luring di Graha Cakrawala UM selama dua hari pada 15 hingga 16 Juni 2021.

Kegiatan ini menghadirkan para pemateri nasional, mereka yaitu JJ Rizal yang merupakan Sejarahwan Kota Malang, Wahyu Widodo, M. Hum yang merupakan Dosen FIB Universitas Brawijaya dan Prof. Dr. Imam Mukhlis, S. E, M. Si., yang merupakan Guru Besar FE UM.

Pada kesempatan tersebut, Rektor UM Prof. Dr. AH. Rofi'uddin, M. Pd., menyampaikan bahwa wilayah Malang Raya tidak akan lepas dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. “Di wilayah Kota Malang kita dapati bangunan Masjid Agung Jami bersebelahan dengan bangunan GPIB Imanuel, ini menunjukkan betapa tingginya nilai toleransi antar umat beragama di Kota Malang,”ujarnya.

Rektor mengapresiasi kegiatan ini yang juga menjadi bentuk kerjasama yang apik antara kedua belah pihak. “Melalui kegiatan diharapkan ini para peserta bisa mengikuti secara maksimal, dan dengan membaca biografi Soekarno di masa muda dapat memberikan pemahaman sosiologis dari dinamika kebangsaan generasi saat itu, dimana masa pergolakan latar belakang ideologi sudah dimulai,”pungkasnya.

Sementara itu, Drs. Agus Sutoyo, M. Si., selaku penanggung jawab kegiatan ini menjelaskan bahwa dalam kegiatan ini juga dilakukan penandatanganan Memorandum Of Understanding (MOU) antara UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno dan UPT P2P UM sebagai bentuk kerjasama secara intens dan konsisten antara kedua belah pihak terutama dalam memunculkan ide cemerlang terkait nasionalisme, pancasila dan kebangsaan.

**Reporter : Arya Wahyu Pratama, Muhammad Arif Fadlur.**



# Yusuf Hanafi, Profesor Termuda dan Pertama UM di Bidang Dirasat Islamiyah

Prof. Dr. Yusuf Hanafi, S.Ag, M.Fil.I

Ustadz Yusuf Hanafi, demikian beliau biasa disapa, adalah seorang profesor, dosen, pendakwah sekaligus panutan mahasiswa. Beliau sangat mumpuni di bidang kajian keislaman (dirasat Islamiyah). Meski sejak beliau nyantri di pondok pesantren, hal itu tidak menjadikannya abai dengan pendidikan formal. Terbukti, beliau saat ini telah meraih jabatan akademik tertinggi di perguruan tinggi, yakni Guru Besar Bidang Ilmu Agama Islam. Sepak terjang dan kontribusinya bagi dunia pendidikan Islam tidak diragukan lagi. Dari tangannya, dihasilkan banyak buku dan artikel yang terbit di jurnal-jurnal internasional yang terindeks dan bereputasi.

Seolah tidak ingin menjadi menara gading, di sela-sela kesibukannya, Pak Yusuf rutin dan intens berkomunikasi serta berinteraksi dengan warga kampus dan masyarakat sekitar. Di kalangan

mahasiswa, beliau merupakan sosok yang disegani. Menjabat sebagai Wakil Dekan III Fakultas Sastra, gaya kepemimpinannya tidak konvensional, namun dinamis dan progresif sesuai dengan perkembangan zaman.

Berikut, inspirasi dari sosok profesor termuda UM yang saat ini baru berusia 42 tahun.

## Dua Motivasi Utama

Pada suatu pagi di hari Jumat kami Internship Humas UM berkesempatan menemui Prof. Yusuf di sela-sela kesibukannya di ruang kerja beliau. Hampir satu jam, beliau berkisah kepada kami tentang perjalanan dan perjuangannya hingga saat ini. Ketika ditanya tentang motivasinya hingga mendapatkan gelar Profesor, beliau mengungkapkan ada dua hal yang selalu memacunya. Dua hal tersebut adalah motivasi emosional dan motivasi idealisme akademik.

Motivasi pertama adalah janji emosional beliau terhadap almarhumah Ibundanya, Hj. Muhaijah. Beliau mengisahkan saat masih kecil sering kali menonton televisi bersama sang Ibu. Suatu saat ketika muncul di televisi seorang narasumber yang bergelar profesor, sang ibu berkata, “Aku pingin anakku ono seng dadi profesor” (aku ingin anakku ada yang menjadi profesor). Lantas Yusuf kecil menjawab, “Nggeh kulo Insya Allah dados profesor” (Baik bu, Insya Allah kelak saya akan menjadi seorang profesor). “Nah, motivasi ini terjaga terlebih ketika ibu saya wafat pada tahun 2007, di masa saya masih dosen muda kala itu. Sehingga ada semacam rasa kecewa, karena saya belum bisa mewujudkan apa yang saya janjikan kepada ibu, sehingga semacam ada ikatan emosional antara seorang anak dan seorang ibu,” ujunya.

Kemudian yang kedua, beliau berkeyakinan bahwa setiap dosen harus bercita-

